KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Sukur kita pajatkan ke hdirat Alloh Swt, Penyusunan Buku Profil Kesehatan Kabupaten Bandung Barat tahun 2019 ini telah bisa diselesaikan. Profil ini mengalami keterlambatan hampir 1 tahun, dikarenakan kondisi Pandemi Covid-19. Kondisi pandemi ini selain mempengaruhi kinerja semua program rutin, yaitu dialihkannya program pada prioritas penanganan wabah pandemi, juga mempengaruhi kehadiran kerja pegawai karena sistem WFO/WFH. jadi kami mengalami kesulitan dalam koordinasi pengumpulan data.

Namun alhamdulillah pada tahun 2020 kondisi pandemi mulai dapat dikendalikan sehingga konsentrasi program mulai di fokuskan lagi. Sehingga pengumpulan data pun bisa dilanjutkan.

Dalam situasi seperti ini kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada para pengelola program yang telah berkontribusi memberikan data. Sehingga pengisian tabel profil dinas kesehatan bisa dilanjutkan, kami harapkan data ini bisa membantu memenuhi keperluan para pihak yang membutuhkannya.

Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada kabid Sumber Daya Kesehatan dan jajarannya sehingga profil ini bisa terselesaikan.

Atas perhatian dan kerjasama semua pihak saya ucapkan terima kasih.

Bandung Barat , Desember 2020
Kepala Dinas Kesehatan
Kabupaten Bandung Barat

Drg.Hernawan Widjajanto, M.Kes

BAB I
PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Pembangunan Kesehatan adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua warga yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap individu agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya.

Kesehatan merupakan tanggung jawab bersama dari setiap individu, masyarakat, pemerintah dan swasta. Apapun peran yang dimainkan pemerintah, tanpa kesadaran individu dan masyarakat secara mandiri, hanya sedikit yang dapat dicapai. Perilaku yang sehat dan kemampuan masyarakat untuk memilih dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang bermutu sangat menentukan keberhasilan Pembangunan Kesehatan.

Tugas utama sektor kesehatan adalah melakukan Promotif, preventife, curatif dan rehabilitatif.

Untuk tugas tersebut, yang utama adalah promotif dan preventif tanpa mengesampingkan upaya kuratif dan rehabilitatif; Serta ciptakan lingkungan yang sehat, guna memelihara, meningkatkan kesehatan secara paripurna.

Buku Profil Kesehatan ini menyediakan data informasi kesehatan 2019 sebagai gambaran hasil upaya-upaya tersebut sebagai intervensi pemerintah terhadap pembangunan kesehatan masyarakat.

Buku profil ini meliputi gambaran umum, derajat kesehatan, upaya kesehatan yang dilakukan serta sumber daya kesehatan yang tersedia.

TUJUAN

Secara umum memberikan gambaran umum situasi kondisi Derajat Kesehatan masyarakat kabupaten Bandung Barat.

Secara khusus Mengetahui data data cakupan program pelayanan kesehatan yag diberikan kepada masyarakat.(tercantum dalam tabel lampiran)

MEKANISME KERJA

Saat Pandemi proses pengumpulan data agak tersendat, karena adanya sistem WFO/WFH, maka koordinsi hanya bisa dilakukan via wastup atau zoom meeting. Kondisi itu masih belum maksimal karena posisi mereka jauh dari sumber data yang tersimpan dipuskesmas atau rumah sakit sementara mereka banyak waktu di rumah.

Data yang telah dikumpulkan, kemudian dientry ke dalam format tabel profil yang telah disediakan oleh Dinkes Provinsi, tabel ini telah dimodivikasi demikian rupa sehingga dapat mempermudah pengerjaan.

Penyajian Profil Kesehatan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2019 dituangkan dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan.
Bab II : Gambaran umum.
Bab III : GAMBARAN Khusus
Bab IV : Penutup

BAB II
GAMBARAN UMUM

Commented [i1]: xx

Geografi

Kabupaten Bandung Barat termasuk dalam wilayah administratif Provinsi Jawa Barat. Luas wilayah Kabupaten Bandung Barat sekitar 130.577,40 Ha, atau sekitar 1.305,77 KM². Terdiri dari 16 kecamatan 165 desa dan 2310 RW, 8554 RT. Secara geografis terletak diantara 6°,373' sampai dengan 7°,131' Lintang Selatan dan 107°,110' sampai dengan 107°,440' Bujur Timur.

Secara administratif Kabupaten Bandung Barat mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan, Kabupaten Purwakarta dan kabupaten Subang,
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bandung , Kota Bandung dan Kota Cimahi.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Bandung.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Cianjur.

Kabupaten Bandung Barat dibagi menjadi 3 Wilayah Pembangunan yaitu;

- Wilayah utara terdiri dari 5 kecamatan yaitu; Kecamatan Lembang, Kecamatan Parongpong,Kecamatan Cikalongwetan, Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Cisarua.
- wilayah tengah terdiri dari 5 kecamatan yaitu; Kecamatan Padalarang, Kecamatan Ngamprah,Kecamatan Cipatat, Kecamatan Batujajar dan Kecamatan Saguling.
- wilayah selatan terdiri dari 6 kecamatan yaitu; Kecamatan Cihampelas, Kecamatan Cililin,Kecamatan Sindangkerta, Kecamatan Cipongkor, Kecamatan Gununghalu dan Kecamatan Rongga.

Demografi

Kependudukan adalah hal yang berkaitan dengan jumlah, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, kualitas, kondisi kesejahteraan, yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, budaya, agama serta lingkungan (Undang-Undang No. 23 Tahun 2006). Penduduk sebagai pelaku dan sasaran pembangunan, sekaligus juga yang menikmati hasil pembangunan namun juga bisa menjadi masalah yang bisa menghambat pembangunan suatu negara. Masalah kependudukan sangat mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan suatu daerah dan negara.

Masalah yang berkaitan dengan penduduk merupakan tugas besar dari semua pihak khususnya pemerintah untuk dapat membuat kebijakan-kebijakan yang tepat dalam mengatasinya. Masalah kependudukan adalah salah satu masalah krusial yang mengakibatkan efek domino terhadap permasalahan lain yaitu lingkungan, kemiskinan, kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan.

Jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk harus menjadi perhatian utama pemerintah dalam hal kependudukan,karena jumlah penduduk dari tahun ke tahun semakin bertambah. Peduduk Kabupaten Bandung Barat berjumlah 1,684 juta jiwa pada tahun 2018.

Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Dengan banyaknya jumlah penduduk Kabupaten Bandung Barat, akan mempunyai dampak terhadap kehidupan masyarakat Kabupaten Bandung Barat kedepannya. Dampak tersebut harus dicarikan solusi yang tepat untuk menanggulanginya. Sekarang saja yang bisa kita rasakan adalah dari sisi kemacetan lalu lintas, dengan jumlah penduduk 1,684 juta jiwa (proyeksi tahun 2018) kemacetan merupakan suatu hal konkret yang akan dapat dengan mudah kita lihat dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan jumlah penduduk yang besar ini, Kabupaten Bandung Barat tentunya membutuhkan berbagai sarana dan prasarana pendukung sebagai tindakan preventif dan penyelesaian terhadap masalah kemacetan yang

disebabkan oleh kepadatan penduduk yang cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun.

Grafik 1.1. Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2014-2018

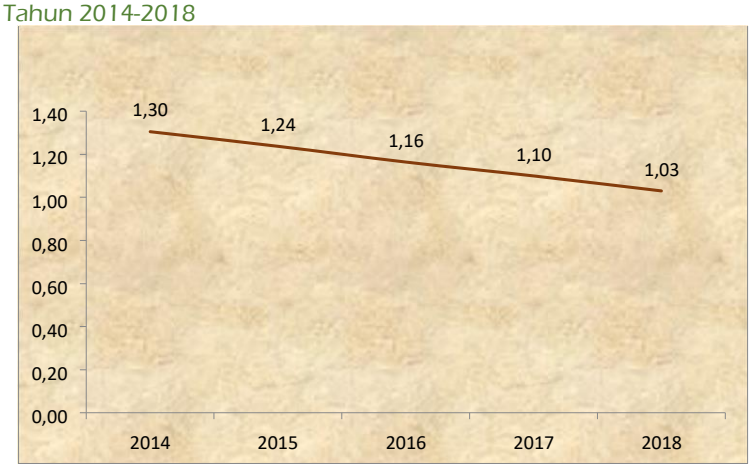

Sumber : Proyeksi Penduduk Jawa Barat, 2010-2020

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Bandung Barat selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selama lima tahun terakhir, jumlah penduduk Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2014 sebanyak 1.610 ribu jiwa terus mengalami peningkatan sebanyak hingga tahun 2018 atau dengan kata lain mengalami penambahan sebayak 74,20 ribu jiwa.

Dilihat dari grafik laju pertumbuhan penduduk tahun 201 4 hingga tahun 2018, laju pertumbuhan penduduk terus mengalami penurunan. Pada ta hun 2018 laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bandung Barat sebesar 1,03 persen yang mengalami trend penurunan dibandingkan lima tahun sebelumnya dimana pada tahun 201 4 laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bandung Barat sebesar 1,30. Hal ini menunjukkan bahwa trend penurunan yang terjadi, merupakan dampak dari adanya pengendalian pertumbuhan penduduk Kabupaten Bandung Barat dari tahun ke tahunnya.

Kepadatan Penduduk

Persoalan lain yang terkait dengan jumlah penduduk adalah se baran penduduk, kepadatan penduduk dan distribusi penduduk yang tidak merata. Pada tahun 2018 kepadatan penduduk Kabupaten Bandung Barat mencapai 1.289 jiwa per km ^{2} sedangkan tahun 201 7 sebesar 1.276 jiwa per km ^{2} atau naik sebesar 1,02 persen .

Grafik 1.2 Kepadatan Penduduk Kabupaten Bandung Barat

Tahun 201 7-2018

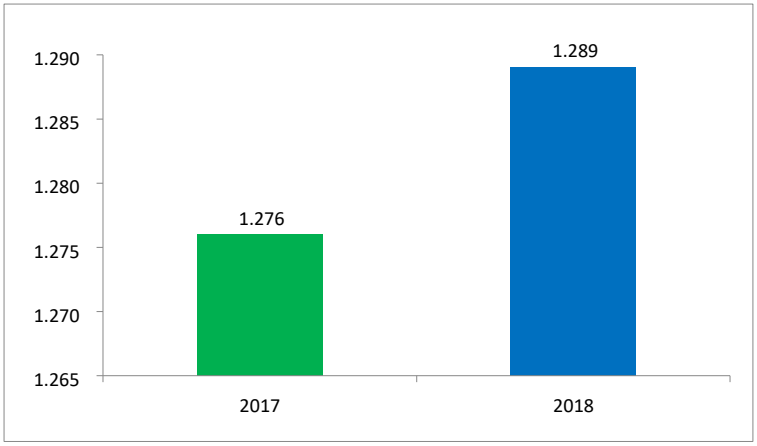

Sumber : Proyeksi Penduduk Jawa Barat, 2010-2020

Rasio Jenis Kelamin dan Angka Beban Ketergantungan

Rasio Jenis Kelamin *(Sex Ratio)* dan angka beban ketergantungan *(Dependency Ratio)* merupakan salah satu indikator demografi yang sangat penting. Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) merupakan angka perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan di suatu daerah, sedangkan angka beban ketergantungan *(Dependency Ratio)* menunjukkan berapa tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Komposisi penduduk Kabupaten Bandung Barat jika dilihat dari rasio jenis kelamin, pada tahun 2018 sebesar 102,87. Ini berarti bahwa dari setiap 100 penduduk perempuan

ada sebanyak 103 penduduk laki -laki, atau dengan kata lain jumlah penduduk laki -laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan.

Grafik 1.3. Rasio Jenis Kelamin di Kabupaten Bandung Barat , 2014-2018

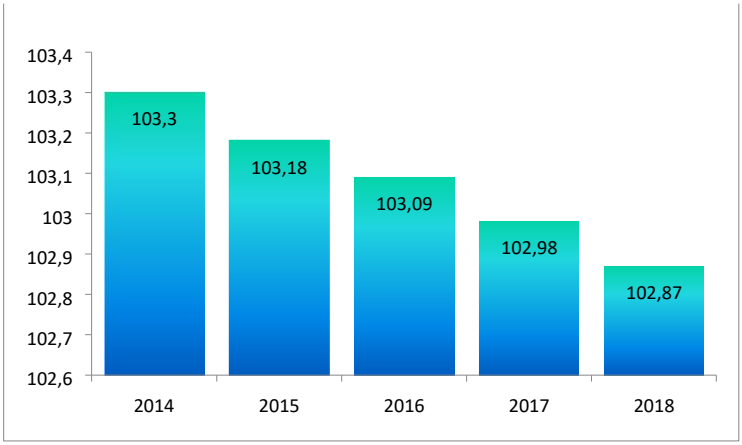

Sumber : Proyeksi Penduduk Jawa Barat, 2010-2020

Angka Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*) tidak hanya digunakan untuk melihat seberapa besar beban yang ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif tetapi juga dijadikan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah tergolong negara maju atau negara yang sedang berkembang.

Angka Beban Ketergantungan p enduduk di Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2018 sebesar 52,66. Hal ini berarti bahwa dari 100 penduduk usia produktif (15-64 tahun) menanggung sekitar 53 penduduk usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas). Semakin besar angka beban ketergantungan maka semakin besar pula beban yang ditanggung oleh penduduk usia produktif dan semakin besar pula upaya dan hambatan yang harus dilakukan dan ditangani oleh pemerintah setempat.

Grafik 1.4. Angka Beban Ketergantungan di Kabupaten Bandung Barat, 2014-2018

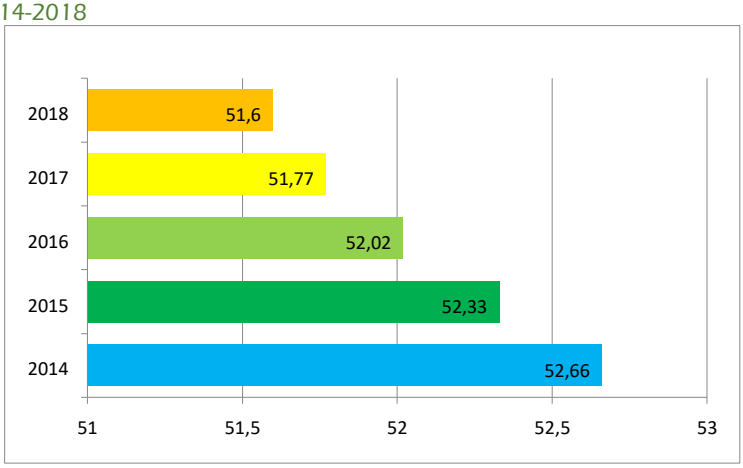

Sumber : Proyeksi Penduduk Jawa Barat, 2010-2020

Fertilitas

Fertilitas atau kelahiran merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi jumlah penduduk di suatu wilayah. Angka fertilitas yang tinggi bisa menyebabkan pertambahan penduduk di suatu wilayah, ledakan jumlah penduduk akan terjadi apabila angka fertilitas yang tinggi tetapi angka mortalitas atau kematian yang rendah.

Menurut Ida Bagus Mantra (1985), terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi fertilitas yang dibedakan atas faktor -faktor demografi dan faktor -faktor non demografi. Faktor -faktor demografi antara lain struktur atau komposisi umur, status perkawinan, umur kawin pertama, keperidian atau fekunditas, dan proporsi penduduk yang kawin. Faktor-faktor non demografi antaranya keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status wanita, urbanisasi dan industrialisasi. Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh secara langsung ataupun tidak langsung terhadap fertilitas.

Indikator yang digunakan untuk mengukur fertilitas salah satunya adalah Angka Kelahiran Total (TFR). TFR adalah rata-rata anak yang dilahirkan seorang wanita selama masa usia suburnya, dan digunakan untuk membandingkan keberhasilan antar wilayah dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan dalam rangka menekan

jumlah kelahiran di wilayah tersebut. Seperti halnya program KB yang sejak dulu sudah dicanangkan oleh pemerintah dalam rangka menekan angka kelahiran serta meningkatkan rata-rata usia kawin, dan meningkatkan pelayanan kesehatan bagi ibu dan bayi.

BAB III
GAMBARAN KHUSUS

Derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari sektor kesehatan seperti pelayanan kesehatan dan ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan, melainkan juga dipengaruhi faktor ekonomi, pendidikan, lingkungan sosial, dan faktor keturunan. Situasi derajat kesehatan masyarakat dapat tercermin melaiui angka harapan hidup, angka morbiditas, mortalitas dan status gizi. Pada bab berikut ini Situasi Derajat Kesehatan di Kabupaten Bandung Barat digambarkan melalui Angka Harapan Hidup (AHH), Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Balita (AKABA), Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Kasar (AKK), Angka morbiditas beberapa penyakit, dan status gizi balita.

Salah satu dimensi kesehatan bisa dilihat dari Umur Harapan Hidup saat lahir yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat. Selama periode 2014 hingga 2018, Kabupaten Bandung Barat telah berhasil meningkatkan Umur Harapan Hidup saat lahir sebesar 0,47 tahun. Pada tahun 2014, Umur Harapan Hidup saat lahir di Kabupaten Bandung Barat sebesar 71,56 tahun, dan pada tahun 2018 mencapai 72,03 tahun. Semakin meningkatnya umur harapan hidup mengindikasikan bahwa masyarakat Kabupaten Bandung Barat mengalami usia yang lebih panjang dari tahun ke tahun.

Peningkatan umur harapan hidup sangat dipengaruhi banyak faktor, seperti semakin baik dan teraksesnya pelayanan kesehatan bagi semua kelompok masyarakat, perilaku hidup sehat oleh masyarakat luas dan semakin baiknya kondisi sosial-ekonomi masyarakat disertai dukungan peningkatan kesehatan lingkungan.

Grafik 2.1.1. Umur Harapan Hidup (UHH) Kabupaten Bandung Barat , Tahun 2014-2018

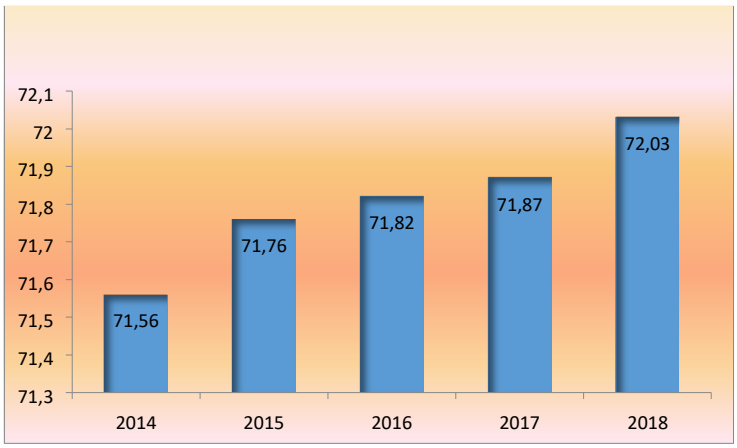

Sumber: IPM, 2018

Keluhan kesehatan adalah gangguan terhadap kondisi fisik maupun jiwa, termasuk karena kecelakaan, atau hal lain yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari -hari. Indikator ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat secara umum yan g dilihat dari adanya keluhan yang mengindikasikan terkena suatu penyakit tertentu. Pengetahuan mengenai derajat kesehatan suatu masyarakat dapat menjadi pertimbangan dalam pembangunan bidang kesehatan, yang bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperol eh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Melalui upaya tersebut, diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Grafik 2.1.2 Persentase Angka Kesakitan di Kabupaten Bandung Barat, 2016-2018

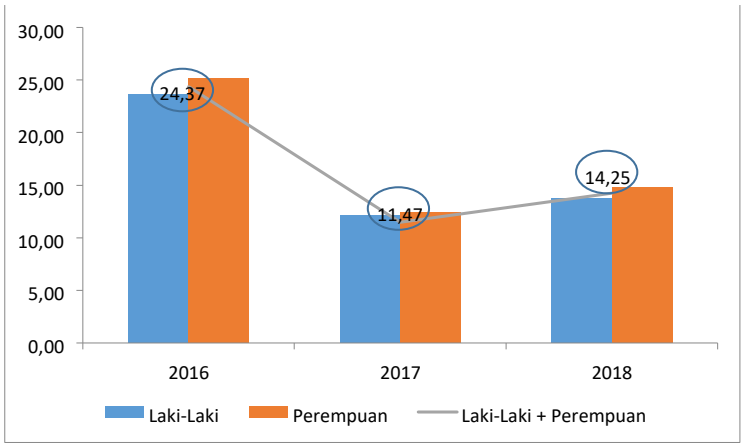

Sumber : Susenas, Maret 2016-2018

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2018 persentase penduduk Kabupaten Bandung Barat yang mempunyai keluhan kesehatan pada tahun 2018 mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun sebelumnya dimana pada tahun 2018 sebesar 14,25 persen sedangkan pada tahun 2017 sebesar 11,47 persen. Namun demikian jumlah ini jauh di bawah angka pada tahun 2016 yang mencapai 24,37 persen. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin persentase penduduk yang sakit baik laki -laki maupun perempuan hampir sama besar. Penduduk laki -laki yang menderita sakit sebesar 1 3,72 persen dan penduduk perempuan sebesar 1 4,79 persen.

Ketika seseorang sakit, maka sudah tentu orang yang sakit tersebut akan mengoptimalkan ikhtiarnya untuk mengembalikan kesehatannya agar aktivi tas sehari -harinya tidak terganggu. Berbagai ikhtiar dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai keluhan kesehatan untuk mengembalikan kesehatannya salah satunya adalah dengan berobat jalan. Berobat jalan adalah upaya anggota rumah tangga yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk

mendatangkan petugas kesehatan ke anggota rumah tangga. Akibat dari berobat jalan tentunya seorang yang memiliki keluhan kesehatan harus membayar biaya berobat jalan selama proses penyembuhannya.

Biaya berobaalan bisa saja dibebankan secara mandiri kepada pasien atau bisa juga dengan menggunakan jaminan kesehatan. Pada tahun 201 6 sampai 2018 persentase penduduk yang menggunakan jaminan kesehatan ketika berobat jalan mengalami tren kenaikan. Pada tahun 2018 persentase penduduk yang menggunakan jaminan kesehatan ketika berobat jalan sebesar 31,17 persen meningkat apabila dibadingkan pada ta hun 2017 sebesar 30 persen dan pada tahun 201 6 sebesar 23,09 persen.

Grafik 2.1.3 Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan di Kabupaten Bandung Barat , 2016-2018

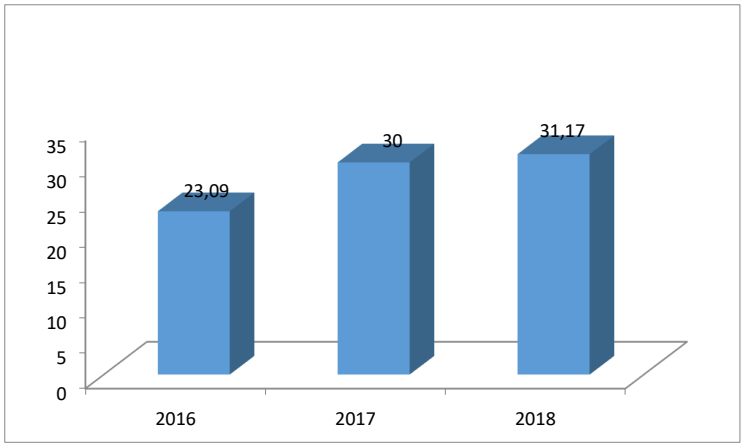

Sumber : Susenas, Maret 2018

Dalam rangka menurunkan Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi fasilitas tenaga kesehatan sangatlah penting, tenaga medis yang handal dan fasilitas kesehatan yang lengkap sangat penting yang bisa mempengaruhi keselamatan ibu dan bayi.

Pemerintah sudah melakukan upaya-upaya melalui berbagai program-program kesehatan salah satunya melalui perbaikan fasilitas kesehatan seperti yang tercantum pada Perpres No 5 tahun 2010.

Di tahun 2018 di Kabupaten Bandung Barat kesadaran akan pentingnya proses persalinan s ebagai upaya awal untuk mengurangi tingkat kematian bayi sudah cukup baik. Hal ini tercermin dari besarnya persentase perempuan berumur 15 -49 tahun yang pernah melahirkan jika dilihat dari penolong proses persalinannya seluruhnya ditolong oleh tenaga keseh atan. Sebagian besar pr oses persalinan yang terjadi dibantu oleh bidan, yaitu sebesar 77,46 persen.

Grafik 2. 3 Persentase Perempuan Berumur 15 -49 Tahun yang Pernah Melahirkan menurut Karakteristik dan Penolong Persalinan, 2018

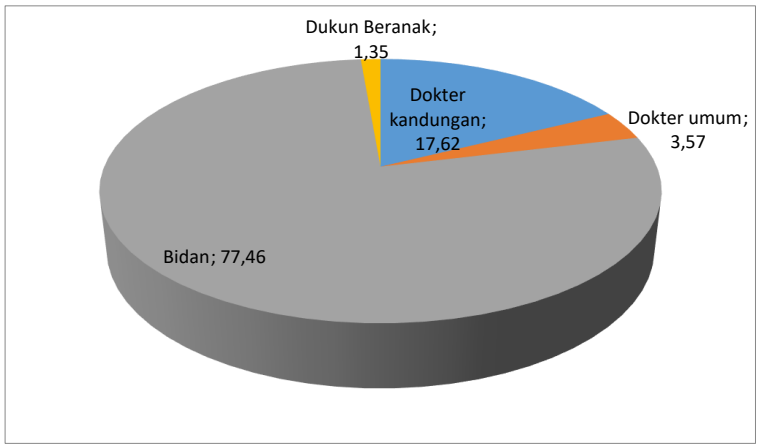

Sumber : Susenas, Maret 2018

BAB IV
PENUTUP